

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT TALANG MAMAK
DALAM BERLADANG**

Nurman

*Alumni Pascasarjana Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau,
Pekanbaru,
Jl. Pattimura No.09.Gobah, 28131. Telp 0761-23742.*

Zulfan Saam

*Dosen Pascasarjana Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau,
Pekanbaru,
Jl. Pattimura No.09.Gobah, 28131. Telp 0761-23742.*

Thamrin

*Dosen Pascasarjana Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau,
Pekanbaru,
Jl. Pattimura No.09.Gobah, 28131. Telp 0761-23742.*

***Lokal wisdom Talang Mamak People
In farmig***

ABSTRACT

Talang Mamak is one of Indonesian native tribes residing in Indragiri Hulu Riau Province, the total of population is estimated to \pm 3341 patriarch or \pm 9418 people, spread over five (5) sub districts such as: Rakit Kulim sub district, Batang Gansal sub district, batang Cenaku sub district, Rengat barat sub district, Seberida sub district. Talang Mamak community has some local wisdom in farming ranging from land clearing of the fields to post harvest handling. The aims of this research is 1) To determine the forms of local wisdom of Talang Mamak communities performed in farming 2) Analyzing the meaning of local wisdom in maintaining environmental ecosystems. Farming is a source of food security in sustaining economics life of Talang Mamak community. Each process of farming activity has the value of wisdom that can be of ancestors for generations. The method used was a survey method with a qualitative approach such as collecting data through observation, documentation and interviews directly to Patih, batin, custom leaders and farming communities. Determination of informants or key figures done on purpose by the researcher.

The results of the research are 1) The equipment used in farming is very conventional, 2) Shifting cultivation is a concept in preserving ecosystems, 3) The stages of farming have good local wisdom as conservation, disaster mitigation and sustainable development.

Keywords: Local Wisdom, Farm, Patih, Batin, environmental preservation.

ABSTRAK

Talang Mamak merupakan salah satu suku asli Indonesia yang berada di Kabupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau, jumlah populasi diperkirakan ±3341 kepala keluarga atau ±9418 jiwa, tersebar di 5 (lima) Kecamatan, yaitu Kecamatan Rakit Kulim, Kecamatan Batang Gansal, Kecamatan Batang Cenaku, Kecamatan Rengat Barat, Kecamatan Seberida. Masyarakat Talang Mamak memiliki beberapa kearifan lokal dalam berladang mulai dari pembukaan lahan ladang hingga penanganan pasca panen. Tujuan penelitian ini adalah 1). Untuk mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal yang dilakukan masyarakat Talang Mamak dalam berladang 2). Menganalisis makna kearifan lokal tersebut dalam memelihara ekosistem lingkungan. Berladang bagi Masyarakat Talang Mamak merupakan sumber keamanan bahan makanan penopang ekonomi dalam kehidupan. Setiap proses kegiatan berladang memiliki nilai-nilai kearifan yang didapat dari nenek moyang secara turun temurun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan kualitatif yaitu mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara langsung kepada Patih, Batin, Tokoh adat dan masyarakat peladang. Penentuan informan atau tokoh kunci dilakukan dengan sengaja oleh peneliti.

Hasil penelitian adalah 1). Peralatan yang digunakan dalam berladang sangat sederhana, seperti; beliung, parang, kampak, tajak, tuai, bakul, jombak, kopuk, yang merupakan etnoteknologi yang ramah lingkungan dan hemat energi. 2). Perladangan berpindah adalah sebuah konsep dalam menjaga kelestarian ekosistem, yaitu adanya suksesi alami berupa sesap dan belukar. 3). Tahapan-tahapan berladang memiliki kearifan lokal baik sebagai konservasi, mitigasi bencana maupun pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci : *Kearifan Lokal, Ladang, Patih, Batin, Pelestarian lingkungan.*

PENDAHULUAN

Kekayaan bangsa Indonesia akan kearifan lokal (tradisional) sudah ada dari nenek moyang kita terdahulu hanya pengimplementasiannya sudah semakin tergedrasi oleh perubahan zaman dan pengaruh budaya asing. Seyogyanya kearifan lokal ini tidak hanya dipandang sebagai mozaik yang indah tapi dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan untuk menyelenggarakan pembangunan yang selaras dan harmoni dengan alam. Kelompok-kelompok masyarakat dalam adaptasi lingkungan mengembangkan modal sosial (*social capital*) untuk mengelola lingkungan, seperti pengetahuan tradisional, etika

lingkungan, nilai, norma, cerita rakyat, tradisi, dan ritual keagamaan. Kearifan lingkungan itu sangat dalam maknanya dan erat kaitannya dengan pranata kebudayaan, terutama pranata kepercayaan (agama), organisasi sosial, kekerabatan dan hukum (adat istiadat). Kearifan lokal terhadap lingkungan saat ini sedang mengalami proses eliminasi yang ditandai terjadinya perubahan tatanan sosial, berkurangnya nilai kemanusiaan, berkurangnya kemandirian masyarakat, kemiskinan etika lingkungan pendukung kehidupan manusia. Selain itu, kearifan tradisional yang sarat dengan nilai-nilai moral ini tidak boleh dinafikan atau dihilangkan semata-mata karena dianggap tidak

masuk akal dan tidak dapat dijelaskan secara ilmiah. Nilai-nilai tabu yang dimiliki sekelompok masyarakat terhadap suatu tindakan yang berpotensi merusak alam justru harus ditransformasikan ke dalam khasanah budaya masa kini dengan mencari penjelasan melalui teori-teori atau paradigma ilmu lingkungan.

Tiap-tiap masyarakat mempunyai kearifan lokal, kearifan tradisional, pengetahuan lokal (*lokal expertise*) atau kecerdasan lokal (*lokal genius*) dan kearifan asli pribumi (*indigenous knowledge*) yang berguna dalam kehidupan mereka. Kearifan lokal itu dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan baik langsung maupun tidak langsung. Kearifan lokal juga dapat berkembang dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan ajaran dari orang tua

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2013 sampai Juli 2013 dan dilakukan dikelompok masyarakat Talang Mamak yaitu di Talang Durian Cacar dan Anak Talang Kabupaten Indragiri Hulu. Alasan pemilihan tempat penelitian tersebut adalah Talang Durian Cacar merupakan asal muasal orang Talang Mamak dan turun temurun Patih serta Anak Talang merupakan kawasan perladangan. Informan atau tokoh kunci ditentukan secara sengaja oleh peneliti (*purposive*), tokoh kunci yaitu Patih dan Batin Talang Mamak, tokoh masyarakat seperti mangku/monti, pengulu dan dubalang, selain informan kunci atau tokoh kunci diatas yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah masyarakat Talang Mamak yang masih

kepada anaknya maupun dari ninik mamak kepada cucu kemenakan. (Saam 2012).

Masyarakat Talang Mamak salah satu komunitas yang menjadi pelaku utama dalam menerapkan prinsip hidup keserasian dengan alam melalui adat istiadat. Masyarakat Talang Mamak sangat tergantung kepada alam, alam merupakan tempat hidup, melangsungkan kehidupan, berproduksi, berinteraksi dan bersosialisasi. Ada beberapa kegiatan kehidupan sehari-harinya langsung bersentuhan dengan alam salah satunya adalah berladang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal (*lokal wisdom*) yang dilakukan masyarakat Talang Mamak dalam berladang serta menganalisis makna kearifan lokal tersebut dalam memelihara ekosistem lingkungan.

melakukan perladangan berpindah sampai saat ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode survey melalui pendekatan Kualitatif yaitu a). Observasi ; observasi lapangan dan tempat penelitian baik budaya dan sosial, b). Wawancara ; wawancara dilakukan dengan Patih, Batin, Tokoh Masyarakat dan Masyarakat Peladang, c). Dokumentasi; mendokumentasikan baik foto-foto maupun dalam bentuk naskah-naskah tertulis yang berhubungan dengan ladang. Keabsahan data atau validasi data dilakukan triangulasi data yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data yang diperoleh dari wawancara dengan tokoh kunci dan juga membandingkan hasil wawancara dengan para pelaku perladangan tentang hal yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Daerah

Penelitian

Wilayah adat Talang Durian Cacar terletak pada 00⁰35'32.10" Lintang Utaradan 102⁰09'21.50" Lintang Selatan, berada di Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu, peta Kabupaten Indragiri Hulu. secara geografis Talang Durian Cacar berbatasan dengan :

- Sebelah Barat berbatasan dengan Talang Tujuh Buah Tangga
- Sebelah Timur berbatasan dengan Bukit Lipai, Petaling Jaya dan Bukit Lingkar.

- Sebelah Utara berbatasan dengan Talang Perigi
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Talang Bersemi

Kondisi fisik wilayah datar berbukit dengan luas wilayah adat yaitu ±16.801 ha. Suku Talang Mamak tersebar di beberapa Kecamatan di Indragiri Hulu yaitu : Kecamatan Batang Gansal, Batang Cenaku, Rakit Kulim dan Rengat Barat, Kecamatan Seberida, Kabupaten Indragiri Hulu Riau, Satu kelompok berada di Dusun Semarantihan Desa Suo-Suo Kecamatan Sumai Kabupaten Tebo Propinsi Jambi.

Daerah penyebaran suku Talang Mamak di kabupaten Indragiri Hulu dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel.1. Kawasan penyebaran suku Talang Mamak di Kabupaten Indragiri Hulu

KECAMATAN	NAMA WILAYAH	PIMPINAN
Rakit Kulim	<ul style="list-style-type: none"> - Talang Durian Cacar - Talang Tujuh Buah Tangga - Talang Selantai - Talang Perigi - Talang Paret - Talang Gedabu - Talang Sungai Limau 	<ul style="list-style-type: none"> - Datuk Patih - Batin - Pengulu - Batin - Batin - Batin - Batin
Batang Cenaku Dan Seberida	<ul style="list-style-type: none"> - Pangkalan kasai - Baligan - Pejangki - Aur cina/kilan - Cinaku Kecil - Menggayahan - Puntianai - Alim - Sipang - Anak Talang 	<ul style="list-style-type: none"> - Batin - Dubalang
	<ul style="list-style-type: none"> - Belimbing - Tanjung - Rantau Langsung - Keritang 	<ul style="list-style-type: none"> - Ria - Ria - Muncak - Batin

Batang Gansal	- Djangkan Rateh - Kemuning Tua - Sungai Akar - Kemuning Muda - Denala	- Pengulu - Pengulu - Pengulu muda - Pengulu - Dubalang
Rengat Barat	- Talang Jerinjing	- Batin

Sumber : Profil dan Pemetaan wilayah adat suku Talang Mamak,
AMAN Riau 2012

Masyarakat Talang Mamak umumnya memiliki kepercayaan yang mereka sebut dengan Islam langkah lama (*orang darat*) disebut *Talang Mamak* dan Islam langkah baru (*mengalih*) yang disebut *orang melayu*, orang Talang Mamak yang masih menganut langkah lama mereka mengenal Islam tetapi belum menjalankan syariat Islam. Islam langkah lama dengan ciri khas masyarakat adatnya yaitu mempercayai mitos-mitos secara turun temurun. Uniknya mitos-mitos ini menjadi sebagai sumber pengetahuan, nilai, norma dan etika bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari dan selalu merujuk kepada apa yang diwariskan oleh leluhur mereka. Warisan-warisan dari leluhur yang mereka sebut sebagai aturan adat ini yang mengatur semua lini kehidupan mereka mulai dari pesta kawin, menanam padi, membuat ladang, upacara kematian, memilih bibit sampai menentukan hari baik untuk beraktifitas. Sebagian wilayah adat Talang Mamak sudah ada Pemerintahan Desa, tetapi mereka masih memiliki pemerintahan adat yang sampai saat ini masih dipatuhi. Struktur pemerintahan adat Talang Mamak yang tertinggi adalah *Patih* dan dalam kesehariannya *Patih* dibantu oleh perangkat-perangkat

pembantunya seperti Batin, Mangku, Monti, Ketua. Penyelesaian sengketa biasanya akan diselesaikan secara bertingkat oleh perangkat-perangkat adat dan jika tidak bisa diselesaikan maka akan dibawa ke *Dubalang* yang berada di Anak Talang

Orang Talang Mamak menunjukkan identitas secara jelas sebagai orang adat langkah lama. Mereka masih mewarisi tradisi leluhur seperti ada yang berambut panjang, pakai sorban atau songkok dan gigi hitam karena makan sirih (*bergarang*). Selingkaran hidup (*life cycle*) mereka masih melakukan upacara-upacara adat mulai dari melahirkan bantuan dukun bayi, timbang bayi, sunat, upacara perkawinan atau pesta (*gawai*), berobat dan berdukun, tradisi menghibur orang yang kemalangan (*beranggul*) dan upacara menghormati roh yang meninggal dan memperbaiki kuburannya untuk peningkatan status sosial (*batambak*). Alat-alat yang mereka gunakan saat ini sudah mengikuti perkembangan zaman, tetapi alat-alat seperti warisan dari leluhur masih digunakan seperti tombak, beliung, parang, tungku masak dan lainnya. Teknologi seperti handphone, televisi dan sepeda motor bahkan mobil juga mereka gunakan.

Adat Istiadat dan Hukum Adat

Pada hakekatnya Suku Talang Mamak tidak terlepas dari

adat istiadat Minangkabau, hal ini terlihat dari sejarah bahwa datangnya Patih nan sebatang yaitu dari

kerajaan Pagarruyung, termasuk didalamnya adat istiadat ini juga mempunyai pola dan karakteristik yang sama dengan masyarakat Kampar dan Kuansing serta Batang Hari-Jambi. Hal ini juga disebutkan dalam sejarah Talang Mamak bahwa Patih nan Sebatang menyusuri Sungai nan tiga Laras (Sungai Tenang di Batang Hari, sungai Keruh di Kuansing dan Indragiri, sungai Deras di Kampar). Adat istiadat yang diturunkan juga merupakan adat yang diadatkan dari Minangkabau “*Tumbuh nikah kawin mempunyai sepengantar dan sepenerima, belaki beristiadat babini batimbang adat, anak babapak kemenakan bemamak, luak bepengulu kampung beraja, banjar betua, tiba menampak cupak gantang tepat dirumah tengganai rumah, mengambik memintak mencancang bertanya, naik kerumah menghimbau ditepian minta lalu, pengulu beradat tepian berbasa, lubuk berkepala rantau beikor, bendera pengulu dan Batin putih, bendera datuk Patih hitam, monti dan mangku kain bercorak, dubalang benderanya merah*”. Jika Raja memakai salah satu bendera tersebut diatas tanpa meminta izin maka yang berhak masing-masing boleh menghukum raja yaitu beras 20 (duapuluh) gantang, kambing satu

ekor. Hingga sekarang sebagian besar kelompok masyarakat Talang Mamak masih melakukan tradisi “*mengilir atau menyembah raja atau datok di Rengat pada bulan haji dan hari raya*” sebuah tradisi yang berkaitan dengan warisan sistem Kerajaan Indragiri. Masyarakat beranggapan jika tradisi tersebut dilanggar akan dimakan sumpah yaitu “*ke atas ndak bepucuk, ke bawah ndak beurat, di tengah dilarik kumbang*” yang artinya tidak berguna dan sia-sia. Mereka memiliki berbagai kesenian yang ditampilkan pada pesta (*gawai*) dan dilakukan pada saat upacara seperti pencak silat yang diiringi dengan gendang, main gambus, tari balai terbang, tari bulian dan main ketebung.

Hukum adat secara umum adalah hukum yang tidak tertulis didalam peraturan-peraturan legislatif (*unstatutory law*) meliputi peraturan-peraturan hidup yang ditaati oleh masyarakat berdasarkan keyakinan bahwa peraturan itu mempunyai kekuatan hukum. Prinsip memegang adat sangat kuat bagi masyarakat Talang Mamak dan cenderung menolak budaya luar. Hukum dan sanksi adat suku Talang Mamak dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel.2. Hukum adat dan sanksi adat suku Talang Mamak

Hukum Dan Sanksi Adat	Jenis Kesalahan	Bahan Dan Alat-Alat Dalam Sanksi Adat
Setahil Sepaha	- Menduduki (mendirikan bangunan atau bercocok tanam) tanah tanpa izin dari yang punya seperti ketua adat, mangku, Batin.	- Pinggan 6 buah - Mangkuk 2 buah - Tempat sirih (Tangkalang) - Beras - Ayam - Keris
2 Tahil	- Membakar dengan sengaja tanaman yang tidak menghasilkan buah seperti; meranti, balam, kapas, kulim, sungkup, medang, sanduk-sanduk, dll.	- Pinggan 6 buah - Mangkuk 3 buah - Tempat sirih (tengkalang) - Beras - Ayam

		- Keris
3 Tahil	<ul style="list-style-type: none"> - Mencuri tanaman menghasilkan buah - Membakar pohon durian, kedondong, dan kepayang. - Mencuri, menumbang dan membakar tanaman yang tidak menghasilkan buah - Mencuri buah-buahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pinggan 16 buah - Mangkuk 4 buah - Beras 10kg atau 3 Gantang - Ayam (tergantung kemampuan) - Keris 3 buah
4 Tahil	<ul style="list-style-type: none"> - Membakar atau menumbang pohon kedondong dan kepayang atau terkena tumbang pohon lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Pinggan 21 buah - Mangkuk 5 buah - Tempat sirih (teggalang) - Beras - Ayam - Keris - Kain 36 lembar - Gelang perak 1 buah
7 Tahil	<ul style="list-style-type: none"> - Mencuri, menebang, mengambil dan merusak dirimba puaka 	<ul style="list-style-type: none"> - Anggaran pembelian alat 12 juta ditambah pohon Sialang

Sumber : Profil dan Pemetaan wilayah adat suku Talang Mamak (2012) dan data Olahan melalui wawancara dengan Patih dan Batin, 2013

Keberadaan hukum adat sangat penting dan diakui, tetapi dalam perkembangannya ada kecenderungan pemahaman terhadap hukum adat kian hilang dimasyarakat bahkan dalam masyarakat dimana hukum adat itu tumbuh dan berkembang. Kondisi serupa tidak terkecuali terhadap adat dan istiadat dan hukum adat di Talang Mamak. Banyak faktor penyebab hal itu terjadi bahkan ditengah masyarakat Talang Mamak sebagian besar sudah sulit membedakan antara adat dan hukum adat. Sejarah hukum adat suku Talang Mamak mulai ada pada masa keturunan Patih yang keenam (Patih Tatap). Sebelum masa itu hukum adat yang diberlakukan sangat ketat dan berlaku tetap (*tidak turun tidak naik*). Aturan-aturan yang dibuat oleh masyarakat Talang Mamak disamping secara tertulis juga ada dalam bentuk petatah petitih, adat yang diturun temurunan melalui petatah petitih akan disampaikan ketika acara adat diperingati, diperdengarkan kepada anak dan kemenakan. Hukum adat

banyak diatur secara tertulis yaitu berhubungan dengan pengelolaan sumberdaya alam seperti hutan dan lahan.

Pemimpin Adat suku Talang Mamak

Patih adalah pucuk pimpinan tertinggi dari silsilah adat suku Talang Mamak, Patih mempunyai wewenang tidak terbatas dan mempunyai hak atas segala kepemilikan alam suku Talang Mamak dimanapun berada. Penunjukan seorang Patih dilakukan secara turun temurun sesuai dengan pepatah "*Ganti hidup berkerelaan, ganti mati bertanah sirah*". Apabila Patih yang aktif masih hidup dia bisa saja memberikan tahtanya kepada kemenakan tetapi dengan keiklasan dan tidak ada paksaan dari pihak manapun, kemudian apabila Patih telah meninggal maka pergantian Patih dilakukan secepatnya dan dibuktikan dengan makam pekuburannya.

Batin merupakan pimpinan tertinggi di wilayah persukuan, Batin

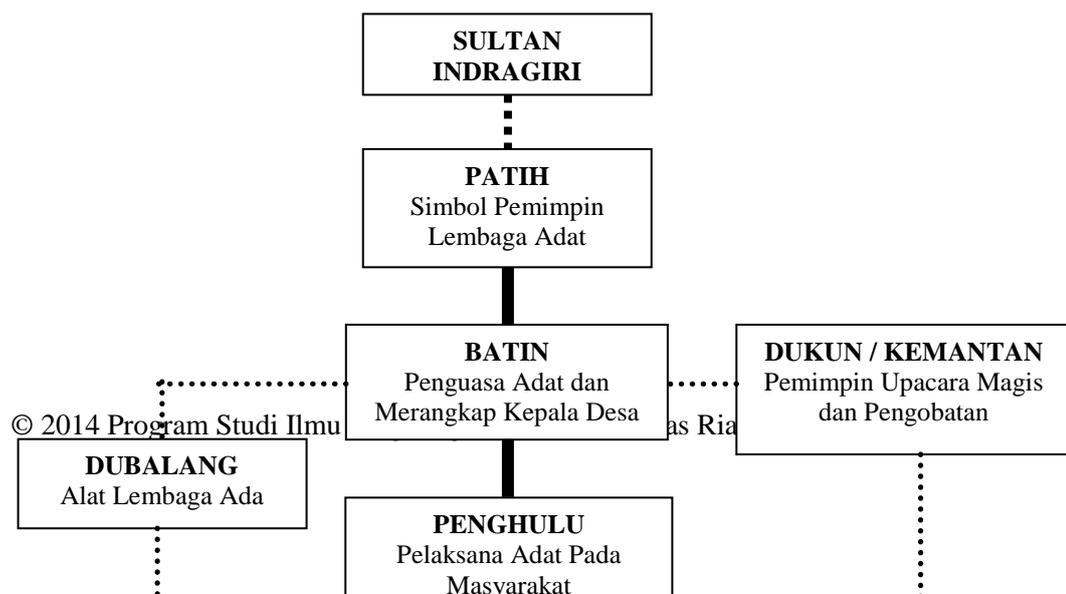
juga mempunyai masyarakat dan wilayah tersendiri. Urusan-urusan anggota yang diurusnya berkaitan dengan adat dan bahkan urusan-urusan pemerintahan, Batin menjadi pemimpin di antara anggotanya dalam komunitas.

Manti dipakai pada umumnya di daerah Rakit Kulim. Di daerah Siambul di Kecamatan. Batang Gansal yang biasa dipakai adalah *Mangku*. Manti dan Mangku juga berperan dalam mengurus adat. Manti dan Mangku juga dapat

menyelenggarakan upacara adat seperti perkawinan.

Pengulu atau *ketua* cukup banyak dan mereka berperan juga dalam masyarakat terutama dalam urusan-urusan adat. Boleh dikatakan mereka menjadi tangga pertama dalam urusan-urusan adat. Seorang anggota Batin yang hendak menyelenggarakan upacara adat pertama-tama harus berbicara dengan ketua, kemudian ke manti/mangku dan seterusnya kepada Batin.

Struktur, Tugas dan Wewenang pimpinan adat



Keterangan : **.....** = Pernah berkuasa dan memimpin
———— = Berkuasa dan Memimpin
..... = Memimpin saja

Gambar.1. Struktur Kepemimpinan Masyarakat Talang Mamak
Sumber: Olahan Data Lapangan, 2013

Struktur adat sebagaimana digambarkan di atas sampai sekarang masih berfungsi dan berperan, namun dalam beberapa hal sudah mengalami beberapa perubahan kekuasaan. Selanjutnya untuk memahamai lebih rinci tentang peran-peran pemimpin dalam masyarakat Talang Mamak itu berikut disajikan deskripsinya :

1. *Sultan Indragiri*, bertugas mengatur dan memelihara hukum dalam kerajaan sesuai dengan undang-undang yang dibuatnya
2. *Patih*, merupakan menteri khusus yang mengatur segala urusan masyarakat Talang Mamak, sekaligus memberikan sanksi atas segala pelanggaran adat yang dilakukan masyarakat.
3. *Batin*, setingkat kepala desa yang melaksanakan roda pemerintahan adat dalam setiap wilayah Talang (negeri), oleh sebab itu, Batin sangat banyak berhubungan dengan masyarakat.
4. *Monti*, setingkat RT/RW yang bertindak sebagai penghubung antara masyarakat dengan Batin. Selain itu, Monti juga bertindak sebagai pengatur segala urusan adat, termasuk hak waris, nikah-kawin dan memimpin dalam beberapa upacara adat masyarakat.
5. *Dubalang*, bertindak sebagai lembaga yudikatif yang memberikan sanksi dan denda atas pelanggaran adat berdasarkan kesepakatan dengan Batin.

6. *Penghulu*, merupakan jabatan terendah yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Tugasnya menerima pengaduan masyarakat dan menjalankan perintah adat yang ditetapkan oleh Batin dan Monti.
7. *Dukun*, *Kemantan* dan *Balian* adalah orang yang pandai melakukan berbagai upacara pengobatan, upacara magis, dan konsultan dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan Batin.

Tahapan Berladang Masyarakat Talang Mamak

Ada beberapa tahapan sistem berladang secara tradisi berasal dari kearifan tradisional masyarakat Talang Mamak, yaitu sebagai berikut :

Turun Tanah (*Melambas*)

Melambas dilakukan setelah bakal lahan diketahui dan ditetapkan sesuai dengan adat Talang Mamak. Pepatah adat Talang Mamak dikenal dengan “*Mengambik memintak mencincang bertanya*” artinya sebelum kita ingin membuat ladang (pembukaan lahan) harus terlebih dahulu *meminta* atau berpamitan kepada segala makhluk yang ada didalamnya termasuk kepada Batin selaku kepala adat diwilayah persukuan, dan apabila kita *mencincang* (berbuat) haruslah bertanya karena segala sesuatunya dimuka bumi ini ada pemiliknya. *Melambas* ini dilakukan oleh seseorang yang mengetahui tentang mistis (dukun) yang akan membacakan mantra-mantra.

Pembukaan lahan untuk ladang bagi orang Talang Mamak masih dikaitkan dengan mitos-mitos, bilamana dalam aktivitas berladang terutama dalam memilih lokasi yang

akan digarap menjumpai berbagai macam tanda-tanda, seperti suara burung dan binatang tertentu (*tae-tae*), maka perlu dilakukan upacara dengan mempersembahkan sesajen dengan maksud agar roh-roh halus yang memiliki kekuatan gaib tidak mengganggu kehidupan mereka baik secara individu ataupun kelompok. Hal ini menandakan bahwa orang Talang Mamak memiliki persentuhan yang mendalam terhadap mitos, yakni suatu kejadian yang dipandang suci, atau peristiwa yang dialami langsung oleh para leluhur, meskipun waktu terjadinya peristiwa itu tidak dapat dipastikan secara historis, namun sejarah kejadian itu bagi orang Talang Mamak berfungsi sebagai norma kehidupan. Orang Talang Mamak kental dengan perencanaan yang matang jika akan melakukan perhelatan yang besar (*gawai*), baik pembukaan ladang, atau membangun rumah karena akan membutuhkan banyak tenaga dan saling bergotong royong. Prosesi *melambas* juga memperhitungkan tanda-tanda dari bulan, biasanya orang Talang Mamak tidak boleh mengerjakan pembukaan ladang pada bulan gelap atau akhir bulan karena sesuatu aktifitas “*bamulo dari nan torang*” (dimulai dari yang terang) hal ini mengisyaratkan bahwa jika kita memulai dari yang terang akan berbuah hasil yang bagus pula.

Prosesi pembukaan lahan ini disebut juga dengan *mengambil tanah* yang akan dijadikan bakal ladang, *mengambil tanah* ini bisa dilakukan dengan berbagai cara yaitu : pemberian Patih/Batin setelah menikah, biasanya ketika seseorang telah menikah maka akan diberikan lahan untuk bercocok tanam dan menjadi milik dia, apabila dalam keluarga mempunyai kekerabatan

atau saudara biasanya mengambil tanah dengan cara kolektif (bersama-sama) yaitu dengan menandai kawasan yang akan dijadikan bakal ladang. Menurut pepatah adat orang Talang Mamak yang “*Cancang Tikai, Ambang Benawah, singki kalo-kalo*” artinya lahan bakal ladang ditebas hingga tampak terang dan membuat tanda dari akar (*kayu berkait*) yang diletakkan diatas gawang-gawang yang terbuat dari

Pembukaan Lahan

Merintis (*rintis*)

Merintis (*rintis*) adalah membuat jalur batas atau sepadan dengan cara menebang pohon-pohon kecil, menandai pohon-pohon besar (*merakuk*) dan memotong akar sepanjang batas-batas ladang yang sudah ditetapkan. Pepatah adat Talang Mamak menyebutkan “*cucur ayik sinding pematang*” yaitu tata batas ditetapkan melalui perintisan dengan melihat aliran sungai dan badan-badan bukit, Perintisan perlu dilakukan untuk mengetahui batas sempadan dan yang terlebih penting adalah mengetahui luasan lahan yang disesuaikan dengan benih yang telah disediakan sebelumnya. Bijaksananya orang Talang Mamak dalam hal ini adalah perintisan dijadikan acuan luasan atau mengetahui daya tampung benih terhadap perladangan, sehingga perintisan disebut juga takaran ladang. Konsep yang diusung adalah ketika kita berladang tidak mengalami kelebihan dan kekurangan lahan karena sudah melalui pengukuran dengan perintisan.

Menebas (*nobas*)

Menebas adalah membersihkan semak-semak di lokasi ladang dan membersihkan lantai hutan guna menunjang

kayu sebanyak orang yang akan mengambil pada lahan tersebut, sehingga jika ada orang lain melihat tanda tersebut akan mengetahui bahwa lahan itu sudah dimiliki orang lain, hal ini menunjukkan bahwa kearifan dalam etika atau moral jika melihat tanda-tanda yang dibuat tersebut tidak seharusnya lagi kita ambil dan jika diambil akan disebut dengan mencuri dan akan dapat hukuman dan teguran.

efisiensi pekerjaan penebangan dan pembakaran ladang pada tahap-tahap berikutnya. Arah penebasan yang dilakukan oleh peladang biasanya berlawanan dengan arah rebahnya semak belukar yang ditebas. Misalnya, lokasi ladang di lereng bukit maka pekerja bergerak naik, sedangkan arah rebahan semak belukar yang ditebas selalu mengarah ke bawah. Arah gerakan ini dilakukan dengan teratur untuk memudahkan pekerjaan penebangan pohon pada tahap berikutnya. Alur penebasan menurut adat Talang Mamak tidak boleh terputus-putus sehingga mereka akan menebas dengan pola yang teratur, penebasan yang dilakukan di hutan primer relatif lebih cepat karena di lantai hutan primer tidak terlalu banyak terdapat semak belukar jika dibandingkan hutan sekunder, dan pada tahap ini masih banyak tanda-tanda atau isyarat tertentu yang perlu diperhatikan. Bila tanda-tanda yang diturunkan menunjukkan pada hal-hal yang aneh, misalnya ditemukan binatang beranak di lokasi lahan yang sedang digarap atau terdengar suara makhluk yang tidak lazim sebagaimana biasa maka kebanyakan peladang lebih memilih menunda atau membatalkan pekerjaannya. Setiap kali peladang mendengar atau melihat pertanda-pertanda jelek,

pertanda itu harus diikuti dengan ritual dan pantang bekerja di ladang.

Menebang (*nobang*)

Menebang (*nobang*) adalah merobohkan kayu-kayu ukuran besar dan memotong kayu ukuran sedang, peralatan yang digunakan hanya berupa *parang*, *kapak* dan *beliung*. Penebangan pohon, baik besar maupun sedang, tidak sampai pada pangkalnya, karena menurut kepercayaan mereka hal itu tidak boleh dilakukan dilarang nenek moyang. Makna simbolik yang ada dibalik larangan itu adalah kelestarian. Artinya, apa saja yang ada di hutan tidak boleh dihabiskan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika tonggak-tonggak batang pohon mewarnai ladang mereka. Disamping sebagai konservasi tunggul-tunggul yang tersisa di dalam ladang berguna untuk mencegah pengikisan jika terjadi hujan dan terhindar dari longsor pada punggung-punggung bukit (*sinding pematang*).

Masyarakat Talang Mamak memiliki teknik-teknik dalam penebangan kayu yang cukup besar antara lain a). *Tarai* adalah panggung yang digunakan untuk tempat berpijak atau tempat berdiri dalam melakukan penebangan. Jika pohon yang akan ditebang relatif besar, maka penebangan dilakukan mencari titik lingkaran yang relatif lebih kecil yaitu diujung dinding akar (*bane*), tinggi *tarai* disesuaikan dengan tinggi dinding akar tersebut. Tujuannya adalah supaya mendapatkan titik tebang yang tepat dan memudahkan tempat beristirahat bagi peladang, b). *Tukis* yaitu sebatang kayu yang disandarkan kepohon yang akan ditebang dibuat sebagai tempat meniti atau berpijak, *tukis* disesuaikan dengan tinggi titik tebang, *tukis* ini untuk

mempermudah mencari titik tebang yang tepat. c). *Tobang togak* yaitu penebangan yang dilakukan hanya berpijak ditanah tanpa bantuan apapun, biasanya pola ini dilakukan pada pohon kayu yang relatif kecil.

Penentuan titik tebang dalam perladangan Talang Mamak juga diatur sesuai dengan pengetahuan atau pengalaman yang didapat secara turun temurun. Pertama kali pastikan keberadaan mata kayu (*taras*) sehingga nantinya tidak akan merusak peralatan tebang karena titik terkeras pada kayu berada pada mata kayu. Selanjutnya dalam melakukan penebangan, mengendalikan jatuh (*rebah*) kayu juga menjadi perhatian. Orang Talang Mamak merobohkan kayu akan melihat arah angin dan pemerataan puing-puing kayu (*robo*) hal ini diyakini dapat menjaga keselamatan mereka dan pemerataan api saat membakar labih maksimal.

Merencek (*merobo*)

Merencek atau merobo dalam bahasa Talang Mamak lainnya menyebutkan *menutuh* tidak selalu dilakukan, dilihat dari seberapa besar dan seberapa tinggi tumpukan kayu-kayu yang ada jika masih tinggi maka harus direndahkan dengan cara memotong-motong dahan yang menjulang ketika melakukan pembakaran nanti apinya tidak besar, merobo (*menutuh*) juga untuk membuat jalan dalam melakukan pembakaran nanti agar kecelakaan kerja bisa dihindari. Merencek (*menutuh*) untuk memotong tunas-tunas pada tunggul yang hidup selama proses penebangan maksudnya supaya segala sesuatu yang ada diladang tersebut habis terbakar dan menjadi abu.

Sekat atau batas Api (*landang*)

Membuat batas api dalam bahasa Talang Mamak disebut *melandang* adalah membuat batas api disekeliling ladang yang akan dilakukan pembakaran atau melokalisasi agar api tidak membakar tempat lain, dengan cara membersihkan daun-daun dan tunggul-tunggul yang telah lapuk atau benda lain yang kira-kira api bisa menjalar melalau benda tersebut. Kawasan yang menjadi prioritas dilandang adalah yang langsung berbatasan dengan sesap, baik sesap kita sendiri maupun sesap orang lain karena pada batas sesap biasanya banyak kayu-kayu yang sudah lapuk dan serasa sesap lebih banyak dan mudah terbakar.

Membakar (*mbaka*)

Teknik tebang bakar merupakan metode yang sangat umum digunakan dan diaplikasikan secara luas dan turun temurun dalam pembukaan lahan hutan untuk dijadikan sistem penggunaan lahan selain hutan di daerah tropis, termasuk Indonesia, meskipun pemerintah telah mengeluarkan kebijakan larangan membakar dalam membuka hutan dan lahan untuk kegiatan bercocok tanam, kecuali kepada masyarakat tradisional.

Pengamatan yang dilakukan pada kasus perladangan berpindah pada persukuan Talang Mamak pada proses pembakaran ladang memiliki penanganan khusus karena berhubungan dengan resiko yang tinggi terutama terhadap api. Ada adat dalam membakar ladang yang tidak boleh ditinggalkan semenjak dahulu dari leluhur nenek moyang yaitu memanggil makhluk-gaib ini haruslah orang yang telah berpengalaman karena sedikit saja salah akan mengalami resiko yang fatal. Pembakaran dimulai dari arah

penunggu hutan (*Petalla Guru*). Suku Talang Mamak disamping percaya dengan adanya sang pencipta mereka juga percaya dengan hal yang gaib-gaib sebagai penunggu alam semesta ini yang berasal dari nenek moyang mereka. Ritual pemanggilan *Petalla Guru* dilakukan oleh seorang dukun dan biasanya dihadirkan sebelum melakukan pembakaran. Ada berbagai ritual yang dilakukan intinya adalah meminta persetujuan dari leluhur mereka agar proses pembakaran berjalan dengan lancar dan segala bentuk hewan yang ada didalam ladang untuk dilindungi dan disegerakan untuk pergi, kemudian dukun juga akan terlibat dalam penentuan arah angin dan biasanya angin sangat menentukan arah pembakaran hal ini juga menghindari kecelakaan kerja. Berhasil tidaknya ladang tergantung hangus atau tidaknya ladang karena jika hangus maka pertumbuhannya biasanya akan bagus karena menghasilkan pupuk dalam bentuk abu yang banyak tetapi jika tidak hangus biasanya tidak akan subur karena humus yang dihasilkan oleh abu tidak begitu banyak kemudian akan menambah pekerjaan yaitu pemerunan dan akan memakan waktu yang lama.

Ada beberapa teknik pembakaran secara tradisional yang dilakukan oleh orang Talang Mamak yaitu : a). Perorangan, teknik pembakaran yang dilakukan oleh satu orang biasanya dalam kapasitas ladang yang tidak begitu luas atau dalam proses pembakaran serentak dalam kawasan (*berbanjar*). Pembakaran perorangan sesap sudut ladang ke kepala ladang dengan cara membawa obor (*suluh*) dengan panjang 1 meter kemudian menyulutkan keserasa yang sudah

mati dengan jarak 20 samapi 30 meter, dengan berlari-lari kecil melalui jalan yang sudah dibuat atau meniti pohon yang tumbang (*batang*) secara zik-zak hal ini untuk meratakan titik api yang akan membakar ladang. Pantangan saat melakukan pembakaran adalah jangan takabur dan jangan menyulutkan api tumpukan kayu yang besar untuk menghindari jilatan api yang lebih tinggi; b). Bersama-sama, teknik gotong royong merupakan teknik yang banyak dilakukan diperladangan suku Talang mamak karena disamping menjalin silaturahmi teknik ini juga dapat membangkitkan semangat saat melakukan pembakaran, karena suara pembakar saat melakukan pembakaran akan saling bersahutan (*mendaung*) untuk memberi peringatan dan memanggil api dan angin agar cepat membakar dan menghanguskan ladang. Pembakaran secara bersama-sama ini dalam skala ladang yang luas (*berbanjar*), pembakaran dilakukan dari batas sesap dan ladang baru dengan cara berjejer menuju kepala ladang dan menyulut serasa dengan suluh secara serentak atas perintah kumantan. Dengan berlari-lari kecil secara lurus melewati jalan atau meniti pohon yang sudah tumbang (*batang*).

Membersihkan lahan setelah dibakar (*Memerun*)

Memerun adalah membersihkan sisa - sisa kayu atau akar yang tidak habis dilalap api agar lahan bersih dan lebih mudah untuk ditanami dan memudahkan dalam penyiangan. Sisa-sisa tumbuhan yang tidak terbakar dikumpulkan pada suatu tempat setelah itu dilakukan pembakaran kembali. *Memerun* bagi orang Talang Mamak juga merupakan suatu rutinitas setelah

melakukan pembakaran dan menjelang penanaman, ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam melakukan pemerunan yaitu : a). Kayu yang melintang ditengah ladang disebut dalam bahasa lokal *Batang*, tidak boleh dibakar lagi, hal ini bertujuan agar padi kelak setelah tumbuh tinggi tidak tumbang dan batang kayu tersebut sebagai sandaran atau penopang. Disamping itu batang kayu tersebut juga dapat dijadikan titian agar padi tidak terinjak-injak oleh kaki. Sisa-sisa dari pangkal kayu yang disebut dengan *tunggul*, yang berukuran sedang juga tidak boleh diperun karena dapat dijadikan sebagai tempat penopang (*ajir*) tanaman selain tanaman padi seperti gambas, ketulo, dan tanaman menjalar lainnya seperti labu air. c). Penempatan perunan harus diletakkan ditempat yang benar-benar tidak terlalap api dan didaerah yang dekat dengan sipemerun. Tempat meletakkan perunan juga dilakukan di tunggul-tunggul besar hal ini bertujuan agar tunggul tersebut habis dilalap api dan dapat juga menciptakan abu yang banyak pada satu tempat sehingga dapat dijadikan lokasi penanaman seperti cabe, kunyit, lio, kencur, labu dan sebagainya. d). Penumpukan perunan juga tidak boleh tinggi dan harus rapi; e). Membakar perunan harus dari arah angin agar perunan cepat terbakar; f). Beberapa kasus abu diperladangan suku Talang Mamak disamping dapat dijadikan pupuk bagi tanaman ternyata abu juga disukai oleh binatang liar seperti rusa, napuh, kancil, landak dan kijang karena abu tersebut terasa asin dan mengandung garam, kemudian wilayah tersebut dapat dijadikan sebagai tempat menangkap

(*menyuluh*) binatang tersebut dengan menggunakan alat senapan (*gobok*).

Kearifan masyarakat talang mamak dalam hal ini adalah adanya nilai konservasi terhadap lingkungan yaitu menciptakan abu sebagai indikator kesuburan dan apabila ditinjau dari segi pembangunan berkelanjutan adalah ladang tidak menggunakan pupuk anorganik sehingga dipastikan segala tanaman yang dapat dimakan tidak mengandung residu bahan-bahan berbahaya.

Penanaman

Turun Benih (*menjajak boneh*)

Turun bonih (*menjajak bonih*) dilakukan dengan cara membaca petukil-petukil atau isyarat alam seperti contohnya adanya batang kayu yang saling berhimpitan persegi empat atau menemukan akar melingkar hal ini diyakini rejeki dari ladang tidak menyebar kemana-mana, tetap didalam persegi empat ataupun lingkaran tersebut. Penentuan tempat penurunan benih harus ditengah ladang atau yang dekat dengan pondok ladang (*sensudung*). Jika seandainya sulit untuk menemukan tanda-tanda tersebut maka dibuatlah persegi empat dengan cara menancapkan (*mencacak*) tugal kayu hidup di empat sisi ditengah-tengahnya diletakkan benih induk (*benih godang*) dan berbagai peralatan lainnya seperti parang kemenyan dan pelistawar, kemudian kumantan membaca mantra memanggil petalla guru atau ruh leluhur agar ladang dilindungi dari hama dan penyakit serta mendapatkan hasil yang melimpah. Ritual turun bonih

Menugal (*nugal*)

Kegiatan mengisi lubang tugal (*liang asak*) dilakukan oleh kaum wanita disebut dengan istilah

membonih. *Membonih* adalah pekerjaan memasukkan padi kedalam lobang benih (*liang asak*) dengan menggunakan tangan, pekerjaan ini biasanya banyak dilakukan oleh kaum wanita Talang Mamak. Selanjutnya dimulai pekerjaan menugal, yakni kaum pria akan membuat lubang tugal (*liang asak*) dengan tongkat baik dari kayu maupun dari ruyung (*tugal*) yang ujungnya diruncingkan dan kaum wanita mengiringi di belakang dengan membawa bibit di dalam kantung anyaman (*jombak*) dan mengisi setiap lubang dengan bibit padi. Bentuk peladangan padi pada masyarakat Talang Mamak ini menunjukkan bahwa sangat sedikit dilakukan pengolahan tanah sebelum ditanami. Untuk membuat lubang pada peladangan merupakan salah satu metoda mekanik dalam konservasi tanah, karena hal ini akan mengurangi erosi pada permukaan tanah.

Masyarakat Talang Mamak juga menanam beberapa jenis tanaman pangan lainnya selain padi ladang. Berbeda dengan penanaman padi yang dilakukan secara kolektif maka penanaman tanaman non-padi ini dilakukan sendiri oleh pemilik ladang. Tetapi ada juga yang dicampur dengan benih padi pada saat membonih seperti benih bayam, benih timun dan benih cabe. Ada beberapa cara yang dilakukan untuk menanam tanaman non-padi tersebut oleh peladang Talang Mamak diantaranya adalah: a). *Menugalan Tampang*, Hal ini biasanya dilakukan oleh wanita dewasa dengan alat tugal sambil membawa keranjang berisi bibit jagung; b). *Menabur Tampang*, pada lokasi di dalam ladang yang telah dibersihkan, biasanya digunakan untuk menanam bayam,

terong dan tanaman lain yang mempunyai biji berukuran halus; c). *Mencacak* (stek) atau bagian tunas tumbuhan tersebut yang biasanya dilakukan untuk menanam keladi, nenas, pisang, tebu, dan ubi kayu. Penanaman jenis tanaman non-padi tidak selalu sama pada setiap ladang tergantung kemauan pemilik ladang.

Memelihara Padi (*besiang*)

Pemeliharaan padi bagi masyarakat Talang Mamak sangat penting seperti membuat asap (membakar kayu diunggunan) ditepi ladang atau dipondok yang tujuannya adalah agar binatang dan makhluk-mahluk yang diyakini ada mengetahui bahwa ada orang sebagai pemiliknya. Kemudian yang paling vital adalah menyangi rumput atau memberantas tumbuhan pengganggu atau gulma diladang, dilakukan setelah padi berumur satu hingga tiga bulan. Pertumbuhan padi akan lambat karena bersaing dengan rumput-rumput liar jika ladang tidak disiangi. Penyiangan dilakukan sekitar bulan Oktober hingga November ketika pertumbuhan padi mencapai sekitar setinggi lutut orang dewasa. Pekerjaan ini akan dilakukan sebelum batang padi keras karena jika batang padi sudah keras akan mudah patah akibat aktifitas penyiangan. Sebelum padi berumur lebih dari tiga bulan pekerjaan menyangi ini lebih diintensifkan oleh kaum wanita yang dilakukan dengan gotong-royong secara bergiliran (*peraian*).

Pemanenan (*menuai*)

Masyarakat Talang Mamak menenyebut padi merupakan sumber segala kehidupan dan daur pemanenannya disertai banyak larangan (*tabu*) dan Upacara ritual. Pemanenan padi (*menuai*) umumnya dilakukan hanya oleh kaum

perempuan saja yaitu ibu dan anak-anak perempuannya dilakukan secara gotong-royong oleh para ibu-ibu secara bagi hasil. Pemanenan dilakukan dengan alat ani-ani (*tuai*), selanjutnya padi hasil pemanenan dimasukkan ke kantong yang dibuat dari anyaman pandan yang diikatkan pada pinggang yang disebut (*bakul*). Setelah bakul penuh mereka memindahkan ke tempat yang terbuat dari kulit kayu berupa selinder dengan pengikat rotan yang disebut dengan *Kopuk*. Isi atau volume kopuk dapat menampung sekitar 10-15 kali isi bakul dan selanjutnya kopuk digunakan untuk membawa hasil panen ke rumah.

Pada zaman dulu padi disimpan dalam lumbung padi yang dikenal dengan istilah *Belubur*, namun sudah sangat jarang ditemukan karena belubur hanya dibuat dari kulit kayu yang saat ini kayu tersebut sudah sulit untuk didapat. Umur padi ladang dapat dipanen berkisar 4-6 bulan, tergantung varietas padi yang di tanam karena setiap varietas mempunyai masa panen yang berbeda. Masyarakat biasanya menghitung hasil panen padi dengan ukuran gantang, satu gantang terdiri dari empat *cupak* (terbuat dari tempurung kelapa yang sangat besar) satu cupak terdiri dari 2,5 kg, dimana untuk ladang seluas sekitar 1 ha didapatkan hasil berkisar 100 hingga 250 gantang atau sekitar 1 hingga 2 ton gabah kering. Hal tersebut biasanya dipengaruhi oleh kesuburan lahan, masa bera lahan dan umur ladang. Hasil panen ladang pada tahun pertama biasanya lebih banyak dan semakin berkurang pada panen berikutnya. Perladangan padi secara gilir-balik mempunyai peran sentral

dalam pertanian tradisional masyarakat Talang Mamak.

PEMBAHASAN

Analisis Kearifan Lokal Perladangan Berpindah

Kearifan tradisional orang Talang Mamak dalam mengelola sumber daya secara hakiki pada dasarnya berpangkal dari sistem religi yang menuntun dan meneladani masyarakat Talang Mamak untuk senantiasa berperilaku serasi dengan dinamika alam semesta. Meskipun apa yang dilakukan orang Talang Mamak tersebut, ada yang tidak logis karena mereka masih percaya bahwa alam semesta ini penuh dengan kekuatan gaib, sehingga dalam setiap memulai sesuatu pekerjaan yang berkaitan dengan pemanfaatan hutan selalu terdapat unsur permisi atau minta izin terhadap penghuni lahan. Namun secara sosiologis tradisi atau adat istiadat yang dilakukan orang Talang Mamak tersebut adalah semata-mata merupakan upaya pelestarian dan pemeliharaan lingkungan, sehingga harapan yang lebih jauh adalah tercipta keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Kearifan tradisional yang dimiliki oleh orang Talang Mamak, terutama dalam mengelola sumber daya, memang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak untuk melestarikannya, karena hal tersebut merupakan nilai-nilai tradisional yang berakar dari budaya bangsa.

Bagi Masyarakat Talang Mamak berladang merupakan kegiatan bercocoktanam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, hal ini sangat erat kaitannya dengan tradisi budaya mereka. Berladang yang pindah dari satu tempat

ketempat lain, adalah istilah lain yang menggambarkan masa tanam dan masa bera yang berlangsung secara bergiliran. Sistem tebas dan bakar mengacu pada konsep ladang bergilir, yang dalam proses penyiapan lahan diawali dengan cara 'tebas dan bakar'. Namun demikian, cara ini seringkali dihubungkan dengan pengrusakan atau perambahan hutan karena dilakukan dalam skala luas oleh perkebunan besar atau petani pendatang yang belakangan disebut dengan pola bagi hasil (*parohan*). Perladangan selalu dikaitkan dengan subsistensi dan keterbelakangan, bukan dianggap sebagai suatu model pembangunan yang berkelanjutan. Pandangan seperti ini sejatinya dapat mengabaikan dinamika perladangan yang sesungguhnya. Ada tiga pengetahuan dasar yang harus berjalan bersama dengan harmonis, yaitu; 1). Pengetahuan dan pemahaman masyarakat lokal, 2). Perspektif ilmiah, serta 3). Kebijakan publik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Kedekatan dengan alam sekitar dan tidak terpisahkannya dari keberadaan hutan/lahan membuat masyarakat Talang Mamak selalu memperlakukan alam ibarat petatah petitih "*langit diaku bapak, bumi diaku Ibu*" alam semesta adalah keluarga erat yang selalu memberikan penghidupan. Berladang adalah salah satu kegiatan orang Talang Mamak dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Ada tiga dasar kearifan masyarakat Talang Mamak yang paling utama dari urutan pekerjaan berladang yang dilakukan dan dijadikan sebagai pekerjaan wajib yang tidak boleh ditinggalkan secara turun temurun 1). *Melambas* yaitu prosesi meminta izin

kepada petalla guru (dewa) sesuai dengan pepatah adat “*mengambil memintak, mencincang bertanya*”, orang Talang Mamak menyadari bahwa alam semesta ini ada penunggunya dan berpenghuni baik yang tampak oleh mata maupun yang gaib, sehingga diwajibkan untuk melakukan ritual meminta izin baik pada tahap *mengambil tanah, turun tanah, merintis, menebas, menebang, merobo, membakar, menanam dan memanen*. Sehingga dalam keyakinan jika sudah melakukan ritual tersebut apapun yang hidup jadi mati dan mati jadi raib tidak akan mengganggu terhadap peladang. Ritual *Lambas* diadakan untuk melakukan komunikasi antara peladang dengan makhluk gaib penunggu hutan. Ritual ini dilakukan dengan berbagai cara dan yang paling sederhana untuk persyaratan pembukaan ladang adalah ritual *maancak* (ritual ini dapat diartikan sebagai ritual bertanya pada makhluk gaib apakah hutan tersebut boleh digarap atau tidak), tetapi ritual ini sudah sangat jarang dilakukan dalam pembukaan ladang namun masih dilakukan dalam ritual pengobatan. Apabila para makhluk gaib dapat menerima dengan baik, maka dipercaya akan ada tanda-tanda atau isyarat tertentu yang diperlihatkan kepada para peladang melalui mimpi atau tanda-tanda lainnya. Upacara ritual pembukaan ladang juga untuk lebih mempererat komunikasi antar peladang di sekitar kawasan (*banjar*) peladangan karena makin terjalin kerjasama dan keharmonisan sekaligus merupakan antisipasi paling efektif untuk menangkal hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari. Walaupun upacara yang berhubungan dengan aktifitas-aktifitas perladangan sudah mulai

berkurang pada saat ini, namun para peladang masih mematuhi beberapa larangan-larangan religius dalam memilih lahan tempat berladang. Hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa pemilihan lahan pada saat ini lebih berdasarkan aspek-aspek pragmatis, seperti jarak dan mudah dicapai dari kampung, lamanya masa bera, dan jarak dengan lahan sanak famili. 2). *Landang* yaitu membuat sekat api dan batas api ketika melakukan pembakaran tujuannya adalah agar tidak terjadi kebakaran diluar lokasi ladang. Cara ini juga dikenal pada etnis Dayak lainnya seperti *ngeladiah* pada etnis Iban dan *ikkar* pada etnis Tamambaloh (Supardiyono, 1999). Meladang dapat juga dikategorikan dengan melokalisasi kebakaran dan tidak terlepas dari teknik dan cara membakar, orang Talang Mamak mengenal beberapa cara membakar yaitu membakar yang dimulai dari tepi ladang atau sudut sesap dengan pola zik-zak hal ini dilakukan jika membakar perorangan dalam ladang yang relatif sedikit. Jika dilakukan dengan banyak orang maka pola yang dibuat adalah lurus menghadap ujung ladang. pola pembakaran ini sama dengan pembakaran ladang pada masyarakat Kantu yang dimulai dari pinggir ladang dengan gerak pembakaran bersifat lurus (simetris) (Dove, 1988). Namun berbeda pada pembakaran ladang oleh peladang Benuaq dimulai dari tengah-tengah ladang dengan gerak pembakaran bersifat lingkaran (konsentris). Gerak pembakaran ladang konsentris ini sama dengan gerak pembakaran ladang yang oleh masyarakat Dayak Tunjung seperti dikemukakan oleh Lahajir (2001). 3). *Memerun* yaitu membersihkan kayu atau akar-akar yang tidak habis dilalap api. Kearifan

yang terkandung didalamnya adalah agar lahan menjadi bersih dan mudah dalam proses penyiangan, tempat penumpukan perunan yang sudah berabu dapat ditanami berbagai benih sayuran seperti labu, cabe, sirih dsb, biasanya abu pada perunan dapat juga dijadikan sebagai makanan rusa dan kijang sehingga sering dijadikan tempat berburu atau dipasang jerat sekitarnya. sesuai dengan pengetahuan mereka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemerunan ; a). Kayu yang melintang ditengah ladang (*batang*) tidak boleh diperun karena dapat dijadikan sebagai penopang padi jika sudah tinggi. b). *Tunggul* yang berukuran sedang tidak boleh diperun dapat dijadikan ajir sayur-sayuran atau tanaman lain selain padi seperti tanaman menjalar. selanjutnya abu pada perladangan dapat membuat tanah menjadi subur dan dijadikan sebagai pupuk bagi tanaman, pada kasus perladangan berpindah secara tradisional dengan luasan areal yang kecil, dan tidak mengandalkan masukan dari luar, maka teknik pembukaan lahan dengan pembakaran ini akan menyebabkan peningkatan ketersediaan unsur hara yang dihasilkan dari sisa pembakaran. Hasil pengukuran Suparto et al. (1980), menunjukkan bahwa setelah pembakaran kandungan C-organik dan pH tanah meningkat, sehingga akan membantu pertumbuhan tanaman.

Sistem perladangan berpindah yang dilakukan oleh masyarakat Talang Mamak umumnya bersifat rotasi pemakaian lahan atau dikenal dengan istilah lokal perladangan gilir-balik. Menurut Dove (1985), sistem perladangan berpindah dipraktekkan oleh 240 sampai 300 juta

penduduk di daerah tropis. Sistem pertanian ladang ini dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang panjang jika mampu beradaptasi dan berintegrasi dengan kondisi lokal, dan mendapat dukungan dari strategi subsistem lainnya. Sistem ini merupakan suatu bentuk pertanian yang memiliki karakteristik antara lain rotasi lahan ladang, membersihkan dengan api, alat-alat pengolahan sederhana manusia menjadi satu-satunya tenaga, tanpa pemupukan, dan periode yang pendek dalam pemakaian tanah dengan masa bera yang panjang.

Menurut Conklin (1963), ada tiga pilar utama dalam perladangan yaitu lingkungan, kebudayaan dan temporal. Pilar lingkungan terdiri dari faktor iklim, edafis, dan biotik. Pilar kebudayaan perladangan adalah faktor teknologi, sosial, dan etnoekologi. Pilar temporal perladangan menunjukkan pada lima fase suksesif dalam aktifitas perladangan, yaitu fase pembersihan lahan, penebangan, pembakaran, penanaman dan pemberaan. Tiga fase pertama lebih berkaitan dengan pembersihan vegetasi-vegetasi yang tidak relevan dengan keperluan perladangan, sedangkan dua fase selanjutnya berhubungan dengan aktifitas kontrol terhadap vegetasi yang baru tumbuh dan yang ditanam.

Pengetahuan lokal masyarakat Talang Mamak tentang berladang atau pengetahuan tentang pertanian tercermin dari pengenalan mereka pada suksesi lahan perladangan. Tahapan suksesi berdasarkan kearifan lokal Talang Mamak dimulai dari lahan primier (*talang*), sesap (*sosap*), belukar (*bluka*). Berdasarkan pengalaman mereka pada tiga tahapan suksesi diketahui bahwa lahan-lahan yang

diberakan lebih lama mempunyai tingkat kesuburan yang lebih baik dibandingkan lahan yang lebih muda usia pemberaannya. Hal ini linear dengan pendapat Riswan *et al.*, 1985, apabila diberakan dalam jangka waktu lama, tempat-tempat yang telah lama dibuka akan mengadakan regenerasi, meskipun suksesi untuk kembali ke hutan alam seperti semula mungkin memerlukan waktu beratus-ratus tahun. Sesap maupun belukar yang telah diberakan mempunyai pemanfaatan keanekaragaman yang tinggi dari jenis-jenis flora dan fauna hal ini mencerminkan biodiversitas yang tinggi dari hutan yang dikelola masyarakat. Hampir tidak ada jenis tumbuhan tanpa manfaat bagi masyarakat talang mamak hampir 90% dapat dimanfaatkan baik sebagai pemenuhan kebutuhan maupun sebagai obat-obatan. Setiap pertanyaan tentang manfaat suatu jenis tumbuhan, mereka selalu menjawab manfaat dari jenis tersebut walaupun terkadang "hanya" berguna untuk makanan satwa liar seperti *rusa* atau *kijang*.

Sistem perladangan masyarakat Talang Mamak lahan biasanya digarap satu hingga dua kali musim tanam. Setelah itu ladang akan diberakan selama 5 hingga lebih dari 15 tahun untuk mengembalikan kesuburan tanah. Hal ini dapat dipahami dari penelitian Morisada *et al.* (2000) pada lahan dengan beberapa periode masa bera di Kutai Barat bahwa perbandingan tanah setelah diberakan menunjukkan kandungan nutrisi tanah akan berubah sesuai dengan masa bera. Secara keseluruhan, kandungan nutrisi tanah tidak perlu dilengkapi hingga 30 tahun masa bera. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa di

dalam tanah karbon dan fosfor yang tersedia tidak terbentuk hingga sekurang-kurangnya 15 tahun masa bera, dan selanjutnya produktivitas tanah diperkirakan kembali pulih setelah lebih 15 tahun masa bera.

Panjang masa bera (suksesi alami) merupakan faktor kritis untuk keberlanjutan perladangan masyarakat Talang Mamak. Menurut Mayer (1988) perladangan berpindah dengan masa bera yang cukup panjang merupakan bentuk penggunaan lahan pertanian yang efisien dan bersifat terlanjutkan di daerah yang kesuburannya rendah. Namun pada dasarnya mengenai perladangan berpindah, hingga saat ini masih terdengar silang pendapat, apakah kegiatan ini merusak ataukah selaras dengan alam. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat perladang berpindah khususnya suku Talang Mamak mengenal berbagai etika dan aturan yang bersifat positif menyangkut perladangan, yang memungkinkan penekanan kerusakan yang ditimbulkan. Aturan-aturan tersebut tersebut tidak hanya menyangkut mengenai pemilihan lahan yang harus benar-benar cermat agar produksinya tinggi dan tidak menguruskan tanah, tetapi juga upaya-upaya yang dilakukan guna mencegah terjadinya kebakaran hutan dan pelaksanaan pemberaan lahan setelah pemanenan dalam waktu yang cukup panjang agar tanah mampu subur kembali. Orang Talang Mamak menyadari betul bahwa keberadaan belukar dan sesap dapat menampung air dan menjadi penyaring air sehingga air sungai yang ada disekitar perladangan tetap terjaga dan dan tidak kering.

kesederhanaan perkakas dan peralatan (teknologi) sebagai

lambang kearifan tradisional dan akan memberikan dampak positif terhadap keberadaan lingkungan, peralatan dalam mengolah ladang tersebut berupa *beliung* (untuk menebang), *kapak* (menebang dan membelah), *pisau atau parang* (untuk menebas), *tajak* (untuk bersiang), *tembilang* (untuk menggali) semua peralatan ini jika dipakai tidak akan berpotensi merusak lingkungan hingga ambang batas atau pada tahap yang membahayakan karena disamping alat ini yang sederhana juga kemampuannya ditentukan oleh tenaga manusia bukan mesinisasi. Begitu juga perburuan terhadap hewan-hewan peralatannya sangat-sangat tidak merugikan lingkungan seperti *tombak, perangkap, jerat, jaring, ketapel, sumpitan, getah, kail, lukah, tekalak, serampang, tempuling, jala, cemotik, rawai, bumbun* semua peralatan ini tidak akan mampu menangkap buruan dalam jumlah yang besar sehingga dapat mengancam kelangsungan populasi.

Masyarakat Talang Mamak dalam mengelola sumber daya alam dan tradisi bertani mereka tergantung pada kondisi lingkungan atau alam, pengalaman dan proses pembelajaran. Kegiatan pertanian bermula dari mengumpulkan hasil hutan, berburu dan mencari ikan, kemudian mereka membuka petak lahan dari hutan untuk bercocok tanam. Selama kegiatan berladang berlangsung para peladang membangun tempat pemukiman sementara, biasanya letaknya dekat sungai untuk mempermudah akses mandi dan memasak serta tempat mencari ikan sebagai sumber protein dilahan bekas perladangan juga telah ditanami seperti karet, kopi. Jenis

tanaman ini merupakan sumber pendapatan untuk mendapatkan uang tunai. Apabila tanaman ini berhasil, sistem perladangan dapat diganti dengan jenis tanaman komersial ini, sehingga menghasilkan sistem pertanian menetap.

Sistem pertanian lain seperti kelapa sawit, merupakan bentuk pertanian yang diperkenalkan dari luar dengan adanya kekuatan hukum adat sebagian wilayah adat tidak berkembang, Namun demikian, banyak sekali penyerobotan terhadap tanah ulayat yang dilakukan oleh investor baik bidang perkebunan maupun Hutan Tanaman Industri (HTI) dan Pemerintah dengan cara bekerjasama dengan oknum pemangku adat atau memanfaatkan ketidaktahuan masyarakat.

Aturan tradisional dan aturan adat mengatur pengelolaan ladang dengan memperhatikan masalah lingkungan dan ekologi. Namun, pada prakteknya tidak semua peladang mengikuti aturan adat tersebut. Menurut Gonner (2000), Berikut ini adalah contoh-contoh pengetahuan lokal yang berlaku bagi para peladang :

1. Lahan dibuka dari hutan primer atau sekunder tua untuk memaksimalkan hasil produksi.
2. Saat membakar, menerapkan aliran api, memperhitungkan arah angin dan topografi lahan, guna mencegah terjadinya kebakaran.
3. Menggunakan alat sederhana.
4. Menerapkan pupuk dan pestisida alami.
5. Menerapkan prinsip gotong-royong.
6. Menanam beragam varietas tanaman pangan, tumpang sari, dan integrasi tanaman keras dengan palawija lainnya.

Bila ditinjau dari perspektif ilmiah, Semua sistem Keinginan sebagian masyarakat Talang Mamak untuk melakukan perladangan saat ini sudah mulai berkurang hal ini disebabkan 1). Berkurangnya hutan asli/primer yang akan dijadikan ladang karena habis diserobot oleh investor, 2). Pengklaiman terhadap tanah ulayat mereka bahwa hutan tersebut merupakan milik Negara dan tidak boleh lagi digarap sembarangan kendatipun mereka jauh sebelum merdeka sudah melindungi dan mempertahankannya. 3). Sudah terpenuhinya kebutuhan sehari dari hasil karet dan sebagian sawit yang ditanam secara pribadi.

pertanian di Asia diawali dari perladangan. Aktivitas berladang berkembang dalam situasi berbeda yang tergantung pada fase dan hasil lahan. Dalam kebijakan, terjadi penolakan terhadap perladangan tradisional. Pandangan tentang “perladangan berpindah” sebagai penyebab utama hilangnya hutan masih menjadi perdebatan publik,

KESIMPULAN

Sistem perladangan berpindah yang dilakukan oleh masyarakat Talang Mamak umumnya bersifat rotasi pemakaian lahan atau dikenal dengan istilah lokal perladangan gilir-balik (*rotational cultivation*). Sistem ini merupakan suatu bentuk pertanian yang memiliki karakteristik antara lain: rotasi lahan ladang, membersihkan dengan api, alat-alat pengolahan sederhana, tidak ada penggunaan hewan-hewan penarik dan manusia menjadi satu-satunya tenaga, tanpa pemupukan, dan periode yang pendek dalam pemakaian tanah dengan masa bera (pembiaran lahan bersukses alami)

dari setiap fase tersebut – yaitu fase masa tanam dan masa bera. Isu yang melekat pada aktivitas perladangan tradisional adalah penggunaan api untuk membuka lahan. Namun, sejumlah bukti menunjukkan cadangan karbon tetap menurun akibat konversi hutan menjadi lahan pertanian dan perkebunan meski tidak melibatkan aktivitas pembakaran. Karena itu, kajian perladangan yang hanya difokuskan pada isu kebakaran saja tidak akan membantu mengatasi menurunnya nilai keanekaragaman tanaman dan satwa liar di lahan.

Apabila dikaji dari kebijakan publik kehutanan di Indonesia telah mendorong terjadinya intensifikasi lahan serta menimbulkan konflik penggunaan

meski belum ada bukti yang memadai. Berbagai program pemerintah yang awalnya berupaya menghidupkan pola tanam menetap yang intensif semakin bergeser mendukung tanaman monokultur.

yang panjang. Tahapan pengerjaan ladang oleh masyarakat Talang Mamak melalui beberapa tahap yang merupakan siklus pengerjaan ladang yang dilakukan sepanjang tahun. Siklus pengerjaan ladang dimulai dari 1). turun tanah (*melambas*) meliputi ;pembukaan lahan (*mengambik tanah*), merintis (*rintis*), penebasan (*nobas*), menebang (*nobang*), merencek (*merobo*), Sekat atau batas Api (*landang*), membakar (*membaka*), membersihkan lahan setelah dibakar (*merun*).2). Proses menanam meliputi turun bonih (*menjajak boneh*), menugal (*nugal*), 3). Pemeliharaan meliputi menyangi (*besiang*), 4). Panen (*menuai*) dan tahap akhir lahan

diberakan (bersukses secara alami yang disebut dengan *sesap*).

Tahapan suksesi perladangan berpindah berdasarkan kearifan lokal Talang Mamak dimulai dari lahan primier (*talang*), *sesap* (*sosap*), belukar (*beluka*). Berdasarkan hasil analisis tanah pada tiga tahapan suksesi diketahui bahwa lahan-lahan yang diberakan (bersukses secara alami) lebih lama, mempunyai tingkat kesuburan yang lebih baik dibandingkan lahan yang lebih muda usia pemberaannya. perladangan berpindah yang gilir balik, pada hutan sekunder, tidak ditebang habis dan budaya regeneratif, bekerja bersama-sama, dan diatur hukum adat untuk menjaga kelestarian hutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Zulfan Saam, MS atas revisi tulisan ini, kepada masyarakat Talang Mamak yang telah banyak memberikan informasi mengenai kearifan mereka dalam berladang serta semua pihak yang telah membantu baik materil maupun non metari.

DAFTAR PUSTAKA

AMAN, 2013. Pemetaan Partisipatif Skala Luas.

Conklin H. 1963. The Study of Shifting Cultivation- el studio del cultivo de roza. Washington DC: Union Panamericana, Secretari Gene ral, Organizacion de los Estados Americanos.

Dove MR. 1988. Sistem perladangan di Indonesia: studi kasus dari KalimantanBarat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Lahajir Y. 2001. Etnoekologi perladangan orang Dayak Tunjung Linggang (Etnografi lingkungan hidup di Dataran Tinggi Tunjung). Yogyakarta:Galang Press.

Mayer J. 1988. Letter from East Kalimantan. Wallaceana 52-53: 19-23.

Morisada K, Efendi S, Ohta S. 2000. Changes in soil nutrient status after abandonment of swidden agriculture at Benuaq Dayak village. Di dalam: Guhardja E, Fatawi M, Sutisna M, Mori T, & Ohta, S, editor. *Rainforest Ecosystems of East Kalimantan: El Nino, Drought and Human Impacts*. Tokyo: Springer-Verlag.

Riswan S, Kenworthy JB, Kartawinata K. 1985. The estimation of temporal processes in the tropical rain forest: a study of primary mixed dipterocarp

- forest in Indonesia. *J. Trop. Ecol.* 1: 171-182.
- Saam, Z, dan Amri, F. 2012c. The local Wisdom of lubuk larangan as a conservation effort of the Sengingi river. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan di UNDIP Semarang, tanggal 11 September 2012.
- Supardiyono. 1999. Pengetahuan Keanekaragaman Tumbuhan dan Pemanfaatan Satuan Lansekap Masyarakat Etnis Dayak di Taman Nasional Bentuang Karimun dan Sekitarnya [thesis]. Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Sumargo, W., Nanggara, G, S., Frionny A. Nainggolan, A, F., Apriani, I. 2011. Potret keadaan hutan Indonesia Periode 2009-2000. Jakarta
- Suparto, R.S., S. Sutaraharja, D. Darusman, I.M. Padlinurjaji, dan Y. Sudohadi. 1981. Studi perbaikan land clearing di wilayah transmigrasi di Pamenang, Jambi. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Van Noordwijk, M., P.M. Susswein, T.P. Tomick, C, Diaw, dan S. Vosti. 2001. Land use practices in the humidtropics and introduction to ASB benchmark areas. International Centre for Research in Agroforestry-